**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Bahasa**

 Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsesus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecendrungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut (Kridalaksana, 2008: 4), seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Chomsky bahwa bahasa adalah asosial karena mengabaikan heterogenitas yang ada dalam masyarakat, baik status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin latar belakang budayanya, dan lain-lain, (Arimi, 2008: 21).

 Peranan bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustakim (2006: 2) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lain yang mempunyai kesamaan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat saling berhubungan dengan manusia lainnya, walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi (Nababan, 2004: 40), yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan gejala sosial yang tidak dapat lepas dari pemakainya.

 Aspek pemakai bahasa berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang. Aspek pemakaian bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa. Dalam menghadapi era globalisasi diperlukan suatu rumusan ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini mengingat bahwa masalah kebahasaan di Indonesia sangat rumit. Di Indonesia terdapat lebih dari 728 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah itu hidup dan berkembang serta dipergunakan dengan setia oleh penuturnya. Selain itu, di Indonesia terdapat bahasa asing. Walaupun kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa asing itu sudah diatur penggunaannya, tetap saja pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris) dipergunakan semaunya oleh pemakainya. Kenyataan itu akan menyudutkan penggunaan bahasa Indonesia. Seperti dikatakan oleh Hudson (1980) ragam bahasa itu bergantung pada *who, what, when, where* dan *why*. Dengan demikian, dalam situasi formal tentulah ragam formal yang dipilih, sedangkan dalam situasi nonformal tentu pula ragam nonformal yang digunakan (Alwi dan Sugono, 2000: 112).

 Untuk pemilihan ragam nonformal tidaklah perlu dipermasalahkan. Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa gaul, prokem, slang, ataupun bahasa daerah selagi tidak tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan. Namun, yang menjadi kerisauan kalau ragam formal bahasa Indonesia (baku) itu digunakan tidak sebagaimana mestinya. Variasi atau ragam formal itu digunakan, antara lain, dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku pelajaran, karya ilmiah (Nababan, 2004: 43).

 Menurut Fishman dalam Chaer & Agustina (2008: 204) untuk mengkaji pemilihan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan konteks institutional tertentu yang disebut dengan domain, yang di dalamnya menunjukkan kecenderungan menggunakan satu variasi tertentu daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan, seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemetintahan, pendidikan, dsb. Misalnya jika seorang penutur berbicara dalam lingkungan keluarga maka dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diglosia, sebab ada domain yang formal dan domain yang tidak formal. Di masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal dapat digunakan bahasa ragam rendah (*low language*), sedangkan dalam domain yang formal dipakai bahasa ragam tinggi (*high language*). Maka pemilihan satu bahasa atau ragam bahasa tergantung domainnya.

 Menurut Fasold (2000: 213-214) pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai. Sebaliknya, dalam pemertahan bahasa para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki atau yang secara tradisional biasanya digunakan.

 Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran dan pemertahan bahasa pun dapat diamati. Misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu yang menggantikan bahasa lama, hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, apabila komunitas penutur bahasanya monolingual dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, maka dengan jelas ini berarti bahwa komunitas bahasa tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

 Pemertahanan bahasa bukan hanya terjadi di dalam komunitas tutur yang monolingual, tetapi terjadi pula dalam masyarakat bilingualisme serta multilingualisme. Namun, hal semacam ini hanya terjadi ketika komunitas penutur bahasanya diglosia. Sistem pemertahanan bahasa dalam komunitas bahasa yang multilingul seperti ini menunjukkan gejala bahwa para penuturnya menggunakan suatu bahasa tertentu dalam domain-domain tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam domain-domain yang lain. Oleh karena itu, dalam komunitas semacam ini terjadi dinamika penggunaan bahasa.

 Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa. Akan tetapi, kondisi yang paling mendasar adalah bilingualisme, meskipun bilingualisme bukan satu-satunya hal yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Menurut Lieberson dalam Yuliawati (2008: 11) hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan intergenerasi. Dengan kata lain, peralihan bahasa terjadi melalui beberapa generasi dalam satu masyarakat dalam jangka waktu yang cukup panjang. Namun, ada juga komunitas selama berabad-abad sehingga ini berarti bahwa keberadaan masyarakat tidak berarti akan terjadinya pergeseran bahasa. Beberapa faktor lain yang menjadi pemicu pergeseran bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain migrasi, baik yang dilakukan oleh kelompok kecil ke wilayah yang menyebabkan bahasa mereka tidak lagi digunakan, maupun oleh kelompok besar yang memperkenalkan populasi lokal dengan bahasa baru; industrialisasi dan perubahan ekonomi; sekolah bahasa dan kebijakan pemerintah; urbanisasi prestise yang lebih tinggi; dan jumlah populasi yang lebih sedikit untuk bahasa yang mengalami pergeseran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (2001: 23) bahwa faktor-faktor yang medorong pergeseran bahasa adalah fakor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan nilai dalam suatu komunitas.

* 1. **Pragmatik**

 Pragmatik merupakan bagian ilmu tanda atau semiotik. Kekhususan bidang ini adalah bidang ini berbeda dengan kekhususan bidang sintaksis dan semantik sebagai bagian semiotik lain. Pada bidang sintaksis kajian dikhususkan pada relasi formal tanda, sedangkan kajian pada bidang semantik pada relasi antara tanda dan objek yang diacunya. Menurut Wijana (2006:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang berhubungan dengan struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan itu yadigunakan di dalam komunikasi. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna satuan lingual, baik leksikal maupun makna gramatikal. Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik menyangkut makna secara internal, sedangkan pragmatik menyangkut makna secara eksternal.

 Selanjutnya, Leech (2011:8) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Pragmatik mengkaji mengenai makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Selain itu, ahli lain yang mengemukakan batasan pragmatik yakni Kridalaksana (2011: 176) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi. Nababan (dalam Agustina, 2009: 8) memberi batasan bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks dan keadaan.

 Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna dan situasi tutur, yang disesuaikan dengan konteks dan situasi berbahasa.

* 1. **Tindak Tutur**
		1. **Hakikat Tindak Tutur**

 Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena sifatnya yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran atau *learning* (Zifana, 2009: 1). Tindak tutur tersebut merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik karena menjadi dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, implikatur percakapan, deiksis, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan ekspresi itu, seorang penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu (Purwo, 2006: 19). Senada dengan pendapat tersebut, Gunarwan (2007: 43) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*acts*), di samping juga memang mengucapkan tuturan. Tindak tutur seseorang tidak akan dipahami dengan baik apabila mitra tutur tidak memahami situasi tutur.

 Situasi tutur (*speech act*) adalah terjadinya atau berlangsungnya suatu interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2008: 61-62). Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga “menindakkan” sesuatu.

 Konsep tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu konsep yang paling menonjol dalam teori linguistik masa kini (Ibrahim, 2009: 255). Konsep ini membawa upaya ilmiah ke arah fungsi bahasa dalam komunikasi manusia. Dalam melaksanakannya, konsep ini memungkinkan kombinasi berbagai metode dan bidang, baik linguistik maupun penelitian filosofis, misalnya teori gramatika, teori makna, dan teori wacana.

 Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu bidang kajian linguistik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (2011: 6-7) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

 Selaras dengan pendapat di atas, Richard (dalam Prayitno, 2009: 63) memberikan pengertian tindak tutur sebagai tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi. Dalam hal ini tuturan memiliki dua makna, yaitu makna proposisi atau makna lokusi dan makna ilokusi. Makna proposisi merupakan dasar makna literal dari ujaran yang dibawa oleh kata-kata dalam struktur tertentu yang dikandung oleh ujaran. Sementara itu, makna ilokusi merupakan efek ujaran atau tuturan pada petutur. Pendapat yang agak berbeda, yaitu Searle (dalam Prayitno, 2009: 63), yakni menyatakan bahwa tindak tutur adalah penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu. Tindak tutur tersebut berupa kegiatan menceritakan, melaporkan, menyatakan, memerintah, melarang, menjawab pertanyaan, menegaskan, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan sebagainya.

 Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar dilakukan saat berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan yang berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan.

 Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat yang dituturkan oleh penutur pada hakikatnya tidak semata-mata hanya menyatakan sesuatu, tetapi dalam pengucapan kalimat itu penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu, seperti permintaan, pemberian izin, tawaran, larangan, dan sebagainya. Tindak tutur inilah yang merupakan fenomena aktual dalam suatu situasi tutur.

* + 1. **Jenis-jenis Tindak Tutur**

 Austin (dalam Leech 2011: 316) mengklasifikasikan ada tiga jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*Illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Lokusi

 Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang melakukan tindakan mengatakan sesuatu berupa kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan (Leech, 2011: 316). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2015: 67). Berikut contoh tindak lokusi (Chaer, 2010: 27).

*Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura*

 Kalimat tersebut dituturkan semata-mata hanya memberi informasi sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Informasi dari kalimat tersebut adalah jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura.

1. Tindak Ilokusi

 Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 2011: 316). Moore dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata diperformasikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Berikut contoh tindak ilokusi (Chaer, 2010: 28)

*Ujian Nasional sudah dekat*

 Kalimat di atas apabila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, selain memberi informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat, kalimat tersebut juga berisi tindakan, yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional.

1. Tindak Perlokusi

 Menurut Tarigan (2015: 100) tindak perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Menurut Chaer (2010: 28) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka, tindak perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek kepada orang lain). Berikut contoh dari tindak perlokusi.

*Rumah saya jauh sih*

 Tuturan di atas bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur jauh, tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Maka efek atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama; melainkan pada jam lebih siang.

 Menurut Parker (dalam Nadar, 2013: 18) tindak tutur terbagi menjadi dua bentuk, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, dan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung konteksnya.

 Selain itu, berkaitan dengan keberagaman makna tuturan, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015: 68) menyatakan bahwa linguis penganut ancangan formal mengklasifikasikan makna tuturan ke dalam enam klasifikasi yang disebutnya sebagai kalimat. Keenam klasifikasi tersebut, sebagai berikut.

1. Kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang memberikan informasi.
2. Kalimat interogatif, yaitu kalimat yang membutuhkan jawaban tentang sesuatu.
3. Kalimat imperatif, yaitu kalimat yang berisi perintah atau suruhan, permohonan, ajakan, dan larangan.
4. Kalimat aditif, yaitu unsur terikat yang tersambung pada kalimat pernyataan.
5. Kalimat responsif, yaitu kalimat terikat yang tersambung pada kalimat pernyataan.
6. Kalimat interjeksi, yaitu kalimat yang menyatakan rasa terkejut dan heran mengenai sesuatu.

 Searle (dalam Rusminto, 2015: 69) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, (1) asertif, yakni ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan (represetasi); (2) direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (Leech menyebutnya dengan tidak ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasi, dan memberi nasihat; (3) komisif, yaitu ilokusi dimana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, atau berkaul; (4) ekspresif, yaitu ilokusi yang berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat oleh ilokusi, misalnya mengungkapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan berbelasungkawa; (5) deklaratif, yaitu ilokusi yang digunakan untuk memastikan antara preposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat.

 Ibrahim (dalam Rusminto, 2015: 71) mengemukakan bahwa dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tidak selalu mengatakan maksudnya secara langsung, melainkan sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama. Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015: 71) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas, sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional.

* 1. **Kesantunan Berbahasa**

 Berbahasa santun merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Menurut KBBI (2008:31) yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani,dkk. (2010:2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

 Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahinya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

 Kesantunan adalah hukum yang dibuat manusia dalam berkomunikasi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan atau tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat ia hidup. Jika tatacara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang ditaati atau dipatuhi, maka orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

 Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh para peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa.

 Brown dan Levinson (dalam Murni, 2009) membuat kriteria kesantunan berdasarkan wajah positif dan wajah negatif para peserta pertuturan. Wajah positif adalah keinginan seseorang yang ingin segala atribut-atribut sosial yang melekat dalam dirinya, seperti prestasi, kepemilikan, harta kekayaan, gagasan, dan sebagainya, mendapat pengakuan dan penghargaan yang layak dari orang lain. Wajah negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diganggu karena setiap individu memiliki kebebasan untuk bergerak, berbicara, dan akan senantiasa berupaya melindungi kebebasan dan hak-haknya itu. Berdasarkan kriteria kesantunan tersebut, Brown dan Levinson berusaha untuk menjunjung tinggi hak seseorang di dalam proses pertuturan sehingga terkesan sangat individualistik. Kriteria kesantunan tersebut kurang cocok diterapkan dalam budaya timur, khususnya masyarakat Indonesia, yang lebih mementingkan hak kelompok daripada hak individu.

 Fraser dalam Gunarwan (2007: 188) mendefinisikan kesantunan, dalam hal ini kesantunan berbahasa adalah “*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation”*. Dengan kata lain kesantunan berbahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar atau petutur, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Sementara itu, menurut Lakoff dalam Gunarwan (2007: 187), sebuah ujaran dikatakan santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara, dan lawan bicara itu menjadi senang.

 Muslich (2006: 1) menyatakan bahwa kesantunan *(politiness),* sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut “tata krama” berbahasa. Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar-mengajar bahasa. Lebih lanjut Muslich (2006: 3-4) menyatakan bahwa dengan mengetahui tata cara berbahasa, diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut: 1) apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu, 2) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu, 3) kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan, 4) bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara, 5) bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara dan 6) kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

 Banyak orang Indonesia yang tidak pernah belajar kaidah bahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara baik dan benar. Begitu juga banyak orang Indonesia yang tidak pernah belajar kesantunan berbahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara santun. Kaidah bahasa yang baik, benar, dan santun dapat dipelajari secara formal, informal, ataupun nonformal. Karena kaidah bahasa yang santun belum ada acuan baku, kaidah kesantunan kebanyakan dikuasai secara informal ataupun nonformal (Pranowo, 2009: 52).

 Krashen dalam Pranowo (2009: 52-53) mengemukakan bahwa penguasaan kaidah kesantunan dapat dikuasai melalui pemerolehan. Berkaitan dengan pemerolehan kesantunan tersebut, dapat diidentifikasi ciri-cirinya secagai berikut. 1) dikuasai secara informal (melalui keluarga) maupun nonformal (melalui lingkungan masyarakat, 2) setiap orang dapat berbahasa secara santun sesuai dengan pranata kesantunan yang berkembang dalam lingkungannya, 3) tidak mengetahui kaidah kesantunan secara formal, tetapi setiap berbahasa berusaha santun, 4) belum ada guru yang mengajarkan kesantunan secara formal, 5) belum ada rumusan kaidah kesantunan secara baku dan 6) tidak ada rumusan tujuan secara pasti.

 Berkaitan dengan hal di atas, jika masyarakat Indonesia selalu memerhatikan kesantunan dalam pemakaian bahasa Indonesia, niscaya kepribadian bangsa pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan berbahasa secara baku, tetapi beberapa prinsip umum dari berbagai budaya dan bahasa lain dapat diserap sebagai dasar untuk mengembangkan kaidah kesantunan berbahasa Indonesia (Pranowo, 2009: 53). Prinsip umum dalam komunikasi yang dapat dikembangkan dalam kaidah kesantunan berbahasa, antara lain sebagai berikut 1) setiap komunikasi harus ada yang dikomunikasikan (pokok masalah), 2) setiap berkomunikasi harus menggunakan cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik (cara), 3) setiap berkomunikasi harus ada alasan-alasan tertentu mengapa sesuatu harus dikomunikasikan (alasan).

 Lebih lanjut Pranowo (2009: 74-75) mencatat beberapa gejala penutur yang bertutur secara santun, yaitu dengan bentuk sebagai berikut 1) berbicara secara wajar dengan menggunakan akal sehat, 2) mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, 3) selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, 4) penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, 5) menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas sambil menyindir dan 6) mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

 Adapun gejala penutur yang bertutur secara tidak santun, yaitu dengan bentuk sebagai berikut 1) menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa yang kasar, 2) didorong rasa emosi ketika bertutur, 3) protektif terhadap pendapatnya, 4) sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur dan 5) menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

 Tata cara berbahasa secara santun memang dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tata cara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya di samping mempelajari bahasanya karena tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan bahasa.

 Hal tersebut senada dengan pendapat Sumarlam (2005: 3) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa bergantung pada sosial budaya, norma, dan aturan suatu tempat sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Sebagaimana orang Jawa yang sangat memperhatikan tuturan yang santun atau sopan. Misalnya, seorang guru yang bermaksud siswanya untuk mengambilkan penghapus di kantor, dia dapat memilih salah satu di antara tuturan-tuturan berikut:

* 1. *Ambilkan penghapus!*
	2. *Di kelas ini tidak ada penghapus.*
	3. *Bapak memerlukan penghapus.*
	4. *O, ternyata tidak ada penghapus.*
	5. *Di sini tidak ada penghapus, ya?*
	6. *Mengapa tidak ada yang mau mengambil penghapus?*

 Dengan demikian untuk maksud “menyuruh” agar seseorang melakukan suatu tindakan, dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (1), kalimat deklaratif seperti tuturan (2-4), atau kalimat interogatif seperti tuturan (5-6). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperatif dan direktif).

 Geertz dalam Suseno (2008: 38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan atau hubungan interaksi dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa. Kaidah pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Suseno menyebut kaidah ini sebagai prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan tersebut dijabarkan menjadi empat maksim, yaitu *kurmat* (hormat), *andhap-asor* (rendah hati), *empan-mapan* (sadar akan tempat), dan *tepa slira* (tenggang rasa). Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Suseno menyebut kaidah kedua ini sebagai prinsip hormat.

 Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa itu adalah tata cara atau etiket berbahasa yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dengan memperhatikan kaidah (kaidah sosial) dan pemilihan strategi agar komunikasi berjalan lancar dan harmonis. Kesantunan berbahasa tersebut bergantung pada sosial budaya, norma, dan aturan di suatu tempat sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain.

* + 1. **Prinsip Kesantunan Leech**

 Leech (2011:206) merumuskan kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut dijabarkan menjadi 6 maksim yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

* + - 1. **Maksim Kearifan**

 Maksim kearifan menuntut penutur harus meminimalkan/ mengurangi kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 2011:206). Maksim kearifan menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi terhadap orang lain. Contoh (1) sampai dengan (5) memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

1. Datang ke rumah saya!
2. Silakan datang ke rumah saya!
3. Saya berharap anda berkenan datang kerumah saya.
4. Sudilah kiranya datang ke rumah saya?
5. Kalau anda tidak keberatan, sudilah datang ke rumah saya?

 Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pada tuturan (5), penutur bertutur secara taklangsung dengan cara memberikan kebebasan atau pilihan kepada mitra tutur untuk memilih tindakan yang dimaksudkan, yaitu datang kerumah penutur. Hal tersebut dipandang lebih santun daripada menyuruh secara langsung seperti pada tuturan (1). Hal tersebut dikarenakan dengan memberikan pilihan, mitra tutur terkesan tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu. Selain itu, dengan memberikan pilihan, mitra tutur akan semakin mudah untuk mengatakan tidak kepada penutur.

 Tuturan memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif). Dengan menggunakan bentuk imperatif, seperti pada tuturan (1), menyebabkan mitra tutur tidak mempunyai pilihan selain menaati perintah penutur. Hal tersebut melanggar kebebasan dan hak mitra tutur dalam melakukan sesuatu.

* + - 1. **Maksim Kedermawanan**

 Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri (Leech, 2011:206). Maksim kedermawanan memiliki kesamaan dengan maksim kearifan yaitu sama-sama menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi. Namun, maksim kedermawanan menjelaskan tingkat kesantunan terhadap diri sendiri. Contoh:

1. Pinjami saya mobilmu!
2. Ajaklah saya ke Bali!
3. Saya akan meminjamkan mobil saya kepada anda.
4. Saya ingin mengajak anda berlibur ke Bali.

 Tuturan (6) dan (7) dipandang kurang santun karena penutur berusaha memaksimal keuntungan bagi dirinya dengan menyuruh (terkesan memaksa) mitra tutur untuk berbuat sesuatu untuk penutur. Hal tersebut berbeda dengan tuturan (8) dan (9) yang terkesan santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan melakukan sesuatu untuk mitra tutur.

* + - 1. **Maksim Pujian**

 Maksim pujian menuntut setiap peserta tuturan untuk meminimalkan cacian pada orang lain, atau memaksimalkan pujian pada orang lain (Leech, 2011:207). Maksim pujian menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan baik-tidaknya penilaian terhadap orang lain. Contoh:

1. A : Sepeda motormu bagus sekali. Pasti kamu orang kaya.

B : Tidak, ini sepeda motor bekas. Belinya pun kredit.

1. A : Sepeda motormu bagus sekali. Pasti kamu orang kaya.

B : Iya dong. Ini sepeda motor mahal. Saya masih punya 10 lagi di rumah.

 Penutur A, pada pertuturan (10) dan (11), sudah memenuhi maksim pujian dengan memaksimalkan pujian pada mitra tutur. Namun, penutur B (11B) melanggar maksim pujian dengan memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Dengan kata lain, penutur B (10) lebih santun daripada penutur B (11) karena tidak memaksimalkan pujian bagi dirinya.

* + - 1. **Maksim Kerendahan hati**

 Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Leech, 2011:206). Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Contoh:

1. A : Betapa pandainya orang itu.

B : Ya, dia memang pandai.

1. A : Kamu sangat pandai.

B : Ya, saya memang pandai.

 Pertuturan (12) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan tanggapan yang diberikan oleh mitra tutur B juga memuji pihak lain. Pada tuturan (13) itu, mitra tutur (13B) tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Masalah yang sama juga terdapat pada pertuturan (14) berikut.

1. A : Kamu memang sangat berani.

B : Ya memang, semua orang juga bilang kalau saya pemberani.

 Agar komentar (14B) pada tuturan (14) serasa santun, maka (14B) dapat menjawab seperti pada tuturan (15) berikut ini, sehingga terkesana penutur (14B) meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri.

1. A : Kamu memang sangat berani.

B : Ah tidak, tadikan cuma kebetulan saja.

* + - 1. **Maksim Kesepakatan**

 Maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan memininimalkan ketidaksetujuan di antara mereka (Leech, 2011:207). Contoh:

1. A : Barcelona adalah tim terbaik di dunia saat ini.

B : Ya, memang!

1. A : Barcelona adalah tim terbaik di dunia saat ini.

B : Tidak, kata siapa? lawan Glasgow Celtic saja kalah.

 Tuturan (16B) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (17B) karena pada tuturan (17B), penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial seperti tampak pada pertuturan (18) berikut.

1. A : Barcelona adalah tim terbaik di dunia saat ini.

B : Iya memang, tetapi saat melawan tim-tim lemah, terkadang barcelona terlalu menganggap remeh sehingga kehilangan konsentrasi

 Pertuturan (18B) serasa lebih santun daripada pertuturan (17B) karena ketidaksetujuan B tidak dinyatakan secara total, tetapi secara parsial sehingga tidak terkesan bahwa penutur adalah orang yang sombong.

* + - 1. **Maksim Simpati**

 Maksim simpati mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya (Leech, 2011:207). Bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, maka sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan (19) dan (20) cukup santun karena penutur mematuhi maksim simpati, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur yang mendapatkan kebahagiaan pada (19) dan kedukaan pada (20)

1. A : Saya mempunyai sepeda motor baru.

B : Selamat ya, sepeda motormu sungguh bagus.

1. A : saya sedih karena bapak saya meninggal dunia.

B : Oh, saya turut prihatin. Semoga amalnya diterima disisi-Nya.

 Perbedaan terdapat pada tuturan (21) yang melanggar maksim simpati.

1. A : Saya mempunyai sepeda motor baru.

B : Belum apa-apa, sepeda motor Bayu masih lebih bagus daripada sepeda motormu.

 Penutur (21B) meminimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur. Penutur (21B) meminimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur yang sedang mendapat kebahagiaan karena mempunyai sepeda motor baru. Penutur (21B) menganggap bahwa sepeda motor Bayu lebih bagus daripada sepeda motor baru milik penutur (21A). Penutur (21B) terkesan tidak senang atau menunjukkan sikap antipati terhadap penutur (21A) yang mempunyai sepeda motor baru.

 Kriteria kesantunan dari keenam maksim tersebut mudah dipahami dan ditaati dalam proses pertuturan. Namun, Leech mengingatkan bahwa keenam maksim tersebut dapat ditaati sampai batas-batas tertentu dan tidak ditaati sebagai kriteria kesantunan yang absolut. Kriteria kesantunan tersebut bergantung terhadap latar sosial dan konteks tuturan. Leech berpendapat bahwa kriteria kesantunan yang dinyatakan oleh seorang penutur akan sangat ditentukan oleh situasi saat berlangsungnya pertuturan sehingga kriteria kesantunan tersebut akan berbeda pada setiap latar sosial pertuturan.

 Leech membedakan kesantunan menjadi kesantunan mutlak dan kesantunan relatif (Leech, 2011:126). Kesantunan relatif adalah kesantunan yang ditunjukkan pada situasi-situasi tertentu. Misalnya, ungkapan seperti *“tolong diam”* tidaklah mesti dipandang sebagai bentuk yang kurang santun daripada bentuk *“bisakah anda diam?”.* Hal tersebut bisa terjadi tergantung konteks tuturan dan cara penutur bertutur. Sementara itu, kesantunan mutlak dipandang sebagai sebuah ukuran yang memiliki kutub positif dan negatif. Pada kutub negatif ada kesantunan negatif berupa cara untuk mengurangi tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Sementara itu, pada kutub positif terdapat kesantunan positif berupa cara untuk memaksimalkan tingkat kesantunan kesantunan di dalam pertuturan.

 Leech juga berpendapat bahwa tingkat kesantunan juga dipengaruhi oleh hak dan kewajiban para peserta pertuturan. Leech (2011:204) membuktikan pernyataannya melalui contoh dari Jennifer Thomas berikut.

“Andaikan seorang penumpang meminta kepada sopir supaya berhenti di sebuah pemberhentian bis. Tindak ujar ini tidak membutuhkan banyak sopan santun karena memang menjadi pekerjaan sopir untuk menurunkan dan menaikkan penumpang di pemberhentian bis. Namun andaikan penumpang meminta kepada sopir agar berhenti di muka rumah penumpang yang tidak ada pemberhentian bisnya. Dalam hal ini penumpang membutuhkan banyak tindak sopan santun dan perilaku lainnya seperti minta maaf dan memberi penjelasan”.

 Contoh di atas menjelaskan bahwa hak dan kewajiban juga berpengaruh terhadap tingkat kesantunan. Penumpang yang menyuruh sopir untuk berhenti di halte bus masih dianggap santun karena sudah merupakan tugas atau kewajiban sopir bus. Namun, akan menjadi tidak santun jika penumpang tersebut menyuruh sopir bus untuk berhenti di depan rumah yang tidak memiliki halte bus.

 Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan adalah suatu kaidah yang mengatur tingkah laku berbahasa dalam proses komunikasi. Kaidah atau aturan-aturan tersebut perlu diperhatikan agar dalam komunikasi antara si penutur dan petutur bisa menjaga perasaan mitra tuturnya masing-masing dan hal ini hanya bisa dicapai apabila kedua peserta percakapan tersebut masing-masing menaati prinsip kesantunan.

* + 1. **Wujud Kesantunan Berbahasa**

 Wujud kesantunan berbahasa dapat diketahui dari bentuk pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal maupun noverbal. Bentuk kesantunan berbahasa secara verbal dapat diketahui berdasarkan penggunaan bahasa di dalam proses pertuturan. Namun, bentuk kesantunan berbahasa secara nonverbal dapat dikaji menggunakan teori peristiwa tutur dan konteks tutur.

* + - 1. **Peristiwa Tutur**

 Peristiwa tutur adalah peristiwa sosial dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam situasi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau tujuan tertentu. Penyampaian gagasan atau tujuan dalam peristiwa tutur dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit, artinya maksud yang disampaikan secara terang-terangan dan ada pula maksud tersirat dalam sebuah tuturan. Yule (2006:99) berpendapat bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kejadian saat para peserta pertuturan berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapat suatu hasil.

 Dalam suatu peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar atau mitra tutur, sesudah mendengar dan memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur berubah kini menjadi pendengar atau mitra tutur.

 Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2008:48-49) mengemukakan suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING.* Kedelapan komponen itu adalah :

S : *Setting and Scene*; tempat dan suasana tindak tutur dilakukan.

P : *Participant*; para peserta pertuturan yaitu penutur dan mitra tutur.

E : *End*; tujuan tindak tutur.

A : *Act*; suatu peristiwa dimana seorang penutur sedang mempergunakan kesempatan bertuturnya.

K : *Key*; nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan dan cara mengemukakan tindak tutur.

I : *Instrument;* alat untuk menyampaikan tuturan, misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya.

N : *Norm;* permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta tindak tutur.

G : *Genre;* jenis kegiatan yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan.

 Keseluruh komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa bahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur. Pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkain dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran.

* + - 1. **Konteks Tutur**

 Menurut Tarigan (2015:35) konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

 Unsur teks dan konteks dapat ditemukan dalam kegiatan berbahasa atau interaksi verbal. Kridalaksana (dalam Kusnadi, 2005:37) menyatakan bahwa teks berarti wacana, bentuk bahasa tertulis, naskah, atau satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Konteks adalah lingkungan nonlinguistik dari wacana atau semua fakor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana.

 Parret (dalam Andianto, 2010:35-36) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu:

1. “Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks” (Mey dalam Andianto, 2010:35). Konteks merupakan bagian dari medan wacana *(the domain of discourse)*, yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peritiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
2. Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
3. Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
4. Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
5. Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

 Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa konteks tutur mempunyai fungsi vital karena merupakan penentu makna suatu tuturan. Konteks tutur merupakan hal-hal yang mendukung untuk memaknai suatu tuturan.

* + 1. **Pemarkah Kesantunan Berbahasa**

 Pemarkah kesantunan berbahasa adalah kriteria yang digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Pemarkah tersebut digunakan untuk membedakan santun tidaknya sebuah tuturan. Pemarkah kesantunan dalam tindak tutur sangat bervariasi. Menurut Pranowo (2009:9) ada beberapa unsur verbal yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa. Berikut pemaparan dari unsur-unsur tersebut

1. Pemakaian Diksi yang Tepat

 Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Pemakaian pilihan kata atau diksi yang berkadar santun tinggi memiliki beberapa argumentasi, di antaranya : nilai rasa kata bagi mitra tutur akan terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahawa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat dan memiliki maksud untuk menghormati mitra tutur dan akan menciptakan komunikasi yang santun dengan menjaga harkat dan martabat penutur.

1. Pemakain Gaya Bahasa yang Santun

 Pemakaian bahasa untuk mencapai komunikasi yang santun tidak mudah, dengan pemakaian gaya bahasa yang santun, penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara “apa yang dipikirkan” dengan “apa yang dituturkan”.

1. Pemakaian Struktur yang Baik dan Benar

 Pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar pada saat bertutur, khususnya situasi formal atau resmi, dapat mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pemakain struktur kalimat yang benar dan baik ini meliputi; kelengkapan konstruksi kalimat, keefektifan kalimat, dan penggunaan bentuk kebahasaan yang santun sesuai dengan situasi dan konteks tuturan.

1. Penggunaan Pilihan Kata Honorifik atau Sapaan Penghormatan

 Penggunaan pilihan kata honorifik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain seperti kata sapaan ibu, bapak, saudara, adik, kakak, dan lain sebagainya. Disamping penyebutan istilah sapaan sesuai dengan alur kerabat, tidak sedikit pula yang memilih menyapa dengan menyebut nama saja. Bentuk sapaan yang demikian ini merupakan bentuk sapaan yang bersifat santai, akrab, dan memiliki hubungan yang sudah cukup dekat.

1. Panjang Pendek Tuturan

 Semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung semakin tidak santun. Panjang pendeknya tuturan berkaitan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur. Panjang pendeknya tuturan juga tergantung pada konteks tutur.

* + 1. **Skala Kesantunan**

 Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan yang dimulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer, 2010: 63). Menurut Rahardi (2005: 66) sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

* + - 1. **Skala Kesantunan Leech**

 Leech (dalam Rahardi, 2005: 86–87) menyatakan setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech sebagai berikut:

1. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-benefit scale*)

 Skala ini menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri mitra tutur akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.

 Skala ini menjelaskan mengapa, walaupun sama-sama bermodus imperatif dan intonasinya sama tuturan-tuturan berikut semakin ke bawah semakin santun (Gunarwan dalam Chaer, 2010: 66).

*(1) Bersihkan toilet saya.*

*(2) Kupaskan mangga.*

*(3) Ambilkan koran di mejaku.*

*(4) Beristirahatlah.*

*(5) Dengarkan lagu kesukaanmu ini.*

*(6) Minum kopinya.*

1. Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

 Skala pilihan ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berikut ini contoh yang dikemukakan oleh Gunarwan (dalam Chaer, 2010: 67).

1. *Pindahkan kotak ini.*
2. *Kalau tidak lelah, pindahkan kotak ini.*
3. *Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini; itu kalau kamu mau.*
4. *Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini; itu kalau kamu mau dan tidak berkeberatan*.
5. Skala Ketidaklangsungan (*Inderectness Scale*)

 Skala ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Berikut contoh yang dikemukakan Gunarwan yang merupakan adaptasi dari Leech (dalam Chaer, 2010: 67).

*(1) Jelaskan persoalannya.*

*(2) Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya.*

*(3) Maukah Saudara menjelaskan persoalannya?*

*(4) Saudara dapat menjelaskan persoalannya?*

*(5) Berkeberatankah Saudara menjelaskan persoalnnya?*

1. Skala Keotoritasan (*Anthority Scale*)

 Skala ini menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

1. Skala Jarak Sosial (*Social Distance*)

 Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Ada kecenderungan semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan dalam bertutur. Contoh hubungan keakraban antara A (penutur) dan B (lawan tutur) pada kedua pertuturan berikut.

1. Tempat dialog di kantor.

A: (Saya agak pusing) *ada bodrex?*

B: *Ada, di laci meja saya.*

1. Tempat dialog di kantor

A: (Saya agak pusing) *ada bodrex?*

B: *Ada, di Apotek.*

* + - 1. **Skala Kesantunan Brown dan Levinson**

 Berbeda dengan yang disampaikan Leech, di dalam model kesantunan Brown and Levinson (dalam Rahardi, 2005: 68–69) menyatakan terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang mencakup skala-skala berikut.

1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*)

 Hal ini ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan semakin menjadi tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, pria cenderung jauh dari hal tersebut karena lazimnya ia banyak berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kegiatan kesehariannya. Berkenaan latar belakang sosiokultural seseorang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki jabatan.

1. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative* power) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*)

 Didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Sejalan dengan itu, di sebuah jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar dibandingkan seorang dokter di rumah sakit yang pada saat itu kebetulan melanggar peraturan lalu lintas. sebaliknya, polisi yang sama akan jauh di bawah seorang dokter rumah sakit dalam hal peringkat kekuasaanya apabila sedang berada di sebuah ruang periksa rumah sakit.

1. Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut *rank rating* atau *the degree of imposition associated with the required of goods or services*

 Didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Contohnya, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung dan perumahan, orang berada di rumah orang lain atau tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

* + - 1. **Skala Kesantunan Robin Lakoff**

 Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005: 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu sebagai berikut.

1. Skala formalitas (*formality scale*)

 Dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh angkuh, kemudian masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan jarak sewajarnya, serta senaturalnya antara yang satu dengan yang lainnya. Contoh tuturan tersebut sebagai berikut (Chaer, 2010: 64)

(1*) Anda harus menyelsaikan tugas ini nanti sore.*

*(2) Saya dapat menyelesaikan tugas itu sekarang juga kalau saya mau.*

 Tuturan (1) terasa memaksa lawan tutur. Agar tidak memaksa mungkin harus dilakukan dengan tuturan (3) berikut.

*(3) Dapatkah Anda menyelesaikan tugas ini nanti sore?*

 Pada tuturan (2) terasa sombong didengar oleh lawan tutur. Agar tidak terasa sombong barangkali harus dituturkan, misalnya sebagai tuturan (4) berikut.

*(4) Dengan bantuan teman-teman barangkali saya dapat menyelesaikan tugas ini dalam waktu singkat.*

1. Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*)

 Menunjukan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan bertutur harus diberikan kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan kaku dalam kegiatan bertutur, karena akan dianggap tidak santun.

1. Skala kesantunan kesekawanan atau kesamaan (equality scale)

 Menunjukkan bahwa agar bersifat santun, orang harus bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Maka, penutur harus dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat, karena dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

* + 1. **Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif**

 Rahardi (2005: 118) menyampaikan dua hal pokok yang berkaitan dengan wujud kesantunan, pertama merupakan ciri lingustik yang mewujudkan kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang kedua merupakan ciri nonlinguistik yang mewujudkan kesantunanan pragmatik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesantunan secara langsung menggunakan bahasa disebut kesantunan linguistik atau langsung, sedangkan kesantunan secara pragmatik merupakan kesantunan yang menyangkut ciri nonlingustik yang diungkapkan secara tersirat atau tidak langsung. Berikut masing-masing wujud kesantunan tersebut yang diuraikan secara terperinci.

* + - 1. **Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

 Menurut Rahardi (2005: 118–134) pada tuturan imperatif, kesantunan linguistik tuturan bahasa Indonesia mencakup empat hal, yaitu (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

1. Panjang–Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

 Secara umum dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian, karena panjang-pendeknya tuturan berhubungan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidak langsungan dalam bertutur. Berkenaan dengan hal itu, contoh berikut untuk memeperjelas (Rahardi, 2005: 119).

*(1) “Arsip surat kontrak itu!”*

*(2) “Ambil arsip surat kontrak itu!”*

*(3) “Ambilkan arsip surat kontrak itu!”*

*(4) “Tolong ambilkan arsip surat kontrak itu!”*

 Tuturan di atas masing-masing memiliki jumlah kata dan ukuran panjang-pendek yang tidak sama, yakni secara berurutan semakin panjang tuturannya. Hal tersebut menandakan bahwa tuturan (1) secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah dengan konotasi kasar, keras, dan langsung. Maka, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan akan menjadi semakin santun. Sebaliknya semakin pendek tuturan akan menjadi tidak santun.

1. Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

 Menurut Rahardi (2005: 121) urutan tutur menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut. Pada tuturan pendek, urutan tutur dapat diidentifikasi keberadaannya walaupun tidak semudah wacana panjang. Berkenaan dengan urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik, tuturan seorang direktur kepada sekretarisnya di dalam sebuah ruangan yang segera akan digunakan untuk rapat pada contoh berikut.

1. *“Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pikul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!”*
2. *“Cepat! Bersihkan dulu meja itu! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat.”*

 Tuturan (1) lebih santun dibanding dengan tuturan (2) karena untuk menyatakan maksud imperatifnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dengan informasi lain yang melatar belakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya.

1. Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

 Menurut Rahardi (2005: 123) dalam pemakaian tuturan imperatif, ternyata sering ditemukan tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar daripada tuturan yang pendek, karena penggunaan intonasi tertentu yang tidak disesuaikan panjang pendeknya sebuah tuturan. Sehingga, pada kenyataannya intonasi mempengaruhi tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif. Selain intonasi, isyarat-isyarat kinesik juga mempengaruhi suatu tuturan. Menurut Kartomihardjo (dalam Rahardi, 2005: 123) sifat paralinguistik yang bersifat kinesik dapat disebutkan sebagai berikut.

* 1. Ekspresi wajah
	2. Sikap tubuh
	3. Gerakan jari-jemari
	4. Gerakan tangan
	5. Ayunan lengan
	6. Gerakan pundak
	7. Goyangan pinggul
	8. Gelengan kepala
1. Ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

 Menurut Rahardi (2005: 125) secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Macam-macam penanda kesantunan itu sebagai berikut.

1. Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Penanda kesantunan *tolong* dapat memperhalus sebuah tuturan, karena tidak semata-mata dianggap sebagai imperatif bermakna perintah saja, melainkan dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan (Rahardi, 2005: 126). Berikut contoh untuk memperjelas penanda kesantunan *tolong*.

 *(1) “Susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!”*

*(2) “Tolong disusun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!”*

 Kedua tuturan tersebut mengandung makna imperatif yang sama, tuturan (2) dapat dikatakan lebih halus dibanding dengan tuturan (1), karena tuturan (2) memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibanding dengan tuturan (1).

1. Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Tuturan yang diletaki penanda kesantunan *mohon* pada bagian awalnya akan menjadi lebih santun dibanding dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Penanda kesantunan ini bermakna permintaan. Seringkali juga pemakaian penanda kesantunan *mohon* digunakan bersama unsur lain, seperi *kiranya* atau *sekiranya* (Rahardi, 2005: 126). Berkaitan dengan hal tersebut, berikut contoh yang dikemukakan.

*(1) “Terima hadiah ini!”*

*(2) “Mohon diterima hadiah buku ini!”*

*(3) “Mohon (se)kiranya dapat menerima hadiah buku ini!”*

 Ketiga tuturan tersebut memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan (1) memiliki peringkat kesantunan paling rendah dibanding dengan tuturan lainnya. Perlu dipahami, kata *mohon* sebagai penanda kesantunan sering digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* pada ragam formal. Hal tersebut digunakan dengan kontruksi imperatif pasif seperti contoh berikut.

*(4) “Dimohon Dekan FKIP berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!”*

*(5) “Kepada Dekan FKIP dimohon berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!”*

1. Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Penanda kesantunan *silakan* digunakan dengan maksud sebagai makna persilaan yang dapat berfungsi sebagai penghalus sebuah tuturan dan penentu kesantunan imperatif (Rahardi, 2005: 127). Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan s*ilakan*.

*(1) “Tutup jendela dekat tempat tidur itu!”*

*(2) “Silakan ditutup jendela dekat tempat tidur itu!”*

 Tuturan (2) lebih santun dibanding dengan tuturan (1) karena tuturan tersebut berkontruksi imperatif pasif. Seperti yang dikemukakan terdahulu, pemasifan tuturan dapat berfungsi sebagai pemarkah kesantunan tuturan imperatif.

1. Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Pada kegiatan komunikasi sehari-hari, penanda kesantuna *mari*, seringkali digantikan oleh kata *ayo*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *mari* memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Pada situasi formal, ketiga penanda kesantunan tersebut dapat diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk* (Rahardi, 2005: 128). Berikut contoh untuk memperjelas penenda kesantunan tersebut.

*(1) “Makan!”*

*(2) “Mari makan!”*

*(3) “Ayo makan!”*

*(4) “Yo, makan* atau *“Makan, yo!”*

*(5) “Yuk, makan!”* atau *“Makan, yuk!”*

 Sebagai imperatif yang bermakna ajakan, tuturan (1) dapat dikatakan lebih jarang tingkat kemunculannya dalam pertuturan dan berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan yang lainnya. Biasanya, tuturan itu muncul apabila yang dimaksud adalah imperatif suruhan dan imperatif perintah. tuturan (2) dan (3) lebih santun dibanding dengan tuturan (4) dan (5). Pada situasi yang tidak formal, tuturan (4) dan (5) cenderung lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam praktik keseharian bertutur.

1. Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Penanda kesantunan *biar*, biasanya digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar* lebih santun daripada tuturan yang bermakna permintaan izin (Rahardi, 2005: 129). Berikut contoh yang dapat dicermati.

1. *“Biar aku saja yang membukakan pintu itu.”*
2. *“Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku membukakan pintu itu.”*
3. *“Aku saja yang membukakan pintu itu.”*

 Tuturan (1) memiliki makna permintaan izin, tuturan tersebut dapat diubahujudkan sehingga menjadi tuturan (2). Sama-sama mengandung maksud permintaan izin, tetapi tuturan (1) jauh lebih santun dibanding dengan tuturan (3), karena tuturan (3) mengandung maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur.

1. Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Kata *ayo* digunakan di awal tuturan dengan makna imperatif yang dikandung dalam tuturan itu akan berubah menjadi imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada imperatif memerintah atau menyuruh (Rahardi, 2005: 130). Berikut contoh untuk memperjelas penanda kesantunan *ayo*.

*(1) “Ayo, minum dulu!”*

*(2) “Minum dulu!”*

 Pada tuturan (1), terkandung makna bahwa tindakan minum tidak dilakukan sendiri oleh si mitra tutur, melainkan bersama-sama dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, sedangkan tuturan (2) tidak dilakukan bersama dengan penutur, melainkan dilakukan sendiri oleh mitra tutur. Maka, tuturan (1) dikatakan lebih santun, karena mengandung maksud penyelamatan muka yang dilakukan dengan cara menghindari unsur paksaan.

1. Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Kata *coba* digunakan untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh dengan tuturan imperatif, pemakaian *coba* akan merendahkan kadar tuturan imperatifnya. Tuturan yang digunakan seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur kendatipun pada kenyataannya, peringkat kedudukan di antara kedua jauh berbeda (Rahardi, 2005: 131). Berikut contoh yang dapat dipahami.

1. *Coba bersihkan dulu!”*

 Tuturan tersebut semula bermakna imperatif suruhan kasar akan berubah menjadi imperatif yang bermakna halus, sopan, dan bijaksana, karena menggunakan penanda kesantunan *coba*.

1. Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Penanda kesantunan *harap* dapat berfungsi sebagai pemarkah tuturan imperatif harapan, selain itu juga dapat memiliki makna imbauan (Rahardi, 2005: 132). Berikut contoh untuk memperjelas penanda kesantunan *harap*.

*“Harap para siswa datang tepat waktu!”*

 Tuturan tersebut tidak lagi bermakna imperatif perintah atau suruhan, karena di bagian awalnya telah diletakkan penanda kesantunan *harap*. Adanya penanda kesantunan *harap*, tuturan imperatif akan memiliki makna harapan atau imbauan.

1. Penanda Kesantunan *Hendak*(*lah*/*nya*) sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Penanda kesantunan *hendak* semula menyatakan makna suruhan dapat berubah menjadi imperatif bermakna imbauan atau saran (Rahardi, 2005: 132). Tuturan-tuturan berikut sebagai contoh untuk memperjelas.

*(1) “Datang tepat waktu!”*

*(2) “Hendaknya datang tepat waktu!”*

*(3) “Hendaklah datang tepat waktu!”*

 Pemakaian yang menggunakan penanda kesantunan *hendaknya* atau *hendaklah* dapat menjadi lebih santun atau halus dari pada tuturan yang tidak menggunakan. Selain itu, tuturan imperatif tersebut dapat memiliki makna baru, yakni menjadi imperatif yang bermakna pemberian saran.

1. Penanda Kesantunan *Sudi kiranya*/ *Sudilah kiranya*/ *Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

 Di dalam kegiatan bertutur sehari-hari, kita sering mendapatkan tuturan imperatif yang memakai penanda kesantunan *sudi kiranya, sudilah kiranya, atau sudi apalah kiranya.* Pemakaian penanda kesantunan tersebut bermakna perintah yang akan menjadi halus konotasi maknanya sebagai permintaan atau permohonan yang sangat halus (Rahardi, 2005: 133). Berikut contoh untuk memperjelas.

1. *“Sudilah kiranya, Bapak datang untuk membicarakan rencana pertunangan anak-anak kita.”*
2. *“Sudi apalah kiranya Ibu berkenan datang menyelesaikan perkara pidana ini.”*
3. *“Mohon Bapak sudi kiranya berkenan membantu mengusahakan biaya perawatan rumah sakit untuk kakek saya.”*

 Selain dari sepuluh penanda kesantunan yang dipaparkan oleh Rahardi, masih ada ungkapan kesantunan yang lain yang digunakan untuk menjaga tuturan agar terdengar lebih santun. Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) memberi saran agar tuturan terasa santun, sebagai berikut.

1. Gunakan kata “*tolong*” untuk meminta bantuan kepada orang lain.
2. Gunakan kata “*maaf*” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
3. Gunakan kata “*terima kasih*” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
4. Gunakan kata “*berkenan*” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
5. Gunakan kata “*beliau*” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
6. Gunakan kata “*Bapak*/ *Ibu*” untuk menyapa orang ketiga.
	* + 1. **Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif**

 Menurut Rahardi (2005: 134) makna pragmatik dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan dengan menggunakan tuturan nonimperatif. Kesantunan pragmatik banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif mengandung unsur ketidaklangsungan.

1. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

 Menurut Rahardi (2005: 134) menyatakan bahwa selain kesantunan linguistik imperatif seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tuturan imperatif juga dapat diungkapkan dengan kesantunan pragmatik imperatif sebagai tuturan deklaratif (secara tidak langsung) yang dibedakan menjadi beberapa macam. Berikut akan diuraikan secara rinci kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif.

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan*

 Pada peristiwa tutur, penutur cenderung menggunakan tuturan non imperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Demikian pula untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Hal tersebut digunakan agar seolah-olah terdengar halus, karena dituturkan tidak langsung dengan maksud menyuruh dan dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka, karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada mitra tutur (Rahardi, 2005: 135). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik suruhan.

Dosen : “*Tugas menterjemahkan surat-surat bisnis sekarang ini tidak dapat dikerjakan tanpa menggunakan kamus*”

Informasi Indeksal:

 Tuturan di atas disampaikan oleh seorang dosen bahasa Inggris kepada para mahasiswanya di dalam kelas pada saat mengajar penerjemahan.

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

 Pada peristiwa tutur, makna pragmatik *ajakan*, sering diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkontruksi deklaratif (Rahardi, 2005: 136–137). Tuturan tersebut memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tuturan tersebut terkandung maksud-maksud kesantunan. Adapun contoh wujud kesantunan pragmatik imperatif *ajakan* dalam tuturan deklaratif.

Istri : “*Mas, nanti sore tidak usah jadi pergi ke tempat taman Mas, ya. Dalam arisan nanti sore itu, semua akan berangkat dengan suaminya*”.

Suami : “*Ya… nanti aku bisa juga*”.

Informasi Indeksal:

 Tuturan di atas disampaikan oleh seorang istri kepada suaminya pada waktu akan berangkat arisan bersama ke rumah temannya.

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

 Menurut Rahardi (2005: 138) tuturan deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif *permohonan*. Penggunaan tuturan deklaratif akan memperhalus maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun. Berikut contoh tuturan deklaratif yang bermakna permohonan.

Guru : “*Bapak Kepala, nanti siang banyak guru yang akan pergi melayat ke Jogja*”

Direktur : “*Baik, rapatnya kita tunda saja dulu.*”

Informasi Indeksal:

 Tuturan ini disampaikan di dalam ruang guru pada sebuah sekolah oleh salah seorang guru kepada kepala sekolah. Saat itu, ada salah seorang famili dari keluarga guru di sekolah tersebut yang meninggal dunia.

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

 Menurut Rahardi (2005: 140) di dalam komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Berdasarkan cara yang demikian, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan dengan lebih santun. Berikut contoh tuturan tersebut.

Ibu : “*Maaf Pak, apakah kami dapat datang ke rumah untuk menyerahkan draf bab I dan II sekaligus?*”

Ratih : “*Baik. Jam lima saya ada di rumah.*”ng mahasiswa dengan dosen

Informasi Indeksal:

 Tuturan di atas merupakan cuplikan percakapan antara seorang pembimbing di sebuah perguruan tinggi.

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

 Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud melarang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibanding dengan tuturan yang diutarakan secara langsung melarang (Rahardi, 2015: 141). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik larangan.

“*Jaga Jarak*”

Informasi Indeksal:

 Bunyi sebuah peringatan yang biasanya terdapat di kendaraan.

1. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

 Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif berupa pertanyaan yang mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar (Rahardi, 2005: 142). Berikut akan diuraikan secara rinci kesantunan pragmatik dalam tuturan interogatif.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Perintah*

 Pada umumnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Pada kegiatan bertutur, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif yang akan menjadi lebih santun dalam menyatakan imperatif *perintah* (Rahardi, 2005: 143). Berikut contoh untuk memperjelas tuturan interogatif yang menyatakan makna *perintah*.

Komandan : *“Apakah perusuh masih ada kesempatan untuk terus bertindak brutal? Apakah lokasi sudah diamankan?”*.

Anggota Prajurit : *“Kami akan segera kembali ke lokasi, Komandan”.*

Informasi Indeksal:

 Tuturan di atas merupakan cuplikan percakapan sebuah *briefing* pasukan militer di sebuh Kodim.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

 Makna imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun non-imperatif. Seperti yang disampaikan terdahulu, maksud imperatif ajakan yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun (Rahardi, 2005: 144–145). Berkaitan dengan hal itu, contoh tuturan berikut akan memperjelas.

“*Aduh… gigiku sakit banget. Ponstan sirupnya habis belum, Pak? Apoteknya buka atau tutup ya hari minggu begini? Aduh… sakit banget.”*

Informasi Indeksal:

 Tuturan dia atas disampaikan oleh seorang anak yang sedang sakit gigi, ia mengeluh kepada bapaknya pada saat mereka berada di ruang keluarga rumah mereka.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

 Tuturan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat tanya sebagai tuturan interogatif dengan maksud permohonan akan jauh lebih santun dibanding tuturan seara langsung (Rahardi, 2005: 146). Berkaitan dengan hal tersebut, berikut contoh yang dapat dipahami.

“*Dokter, apakah saya akan diberi obat antibiotik lagi? yang lalu, saya alergi karena obat itu lho, Dok”.*

Informasi Indeksal:

 Tuturan dia atas terjadi di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit antara dokter dan pasiennya, seorang ibu yang sedang hamil.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

 Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan dan pemakaian unsur basa-basi. Situasi tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan resmi dan perayaan terentu (Rahardi, 2005: 147), seperti yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Panitia Seminar : *“Sudah ditunggu peserta pemateri yang lain. Apakah Ibu sudah siap menjadi pemateri pertama?”*

Seorang Pemateri : *“O…ya. Baik. Saya jadi yang perama kali menyampaikan?*

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

 Pada kegiatan komunikasi sehari-hari, sangat umum ditemukan bahwa maksud imperatif larangan diungkapkan dengan bentuk imperatif. Tuturan tersebut sering ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, taman, ruang tunggu, dan sebagainya. Tuturan-tuturan yang bermakna nonimperatif larangan sangat jarang ditemukan dengan bentuk nonimperatif (Rahardi, 2005: 147). Berikut untuk memperjelas uraian di atas.

Penguji: *“Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam sebuah ujian ini?”*

 Tuturan tersebut disampaikan oleh dosen penguji dalam sebuah ujian negara di dalam ruang ujian pada sebuah perguruan tinggi. Tuturan dimunculkan karena dosen penguji telah melihat ada seorang mahasiswa yang berusaha mencontek.

* 1. **Penelitian Relevan**

 Pada penelitian ini penulis menggunakan bantuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Usdian (2013) dengan judul ”*Tindak Tutur dalam Novel Negeri 5 Menara, karya A. Fuadi: Kajian Pragmatik dan implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.* Penelitian Pragmatik ini mengkaji masalah tindak tutur dalam Novel Negeri 5 Menara. Bagaimanakah bentuk‐bentuk tindak tutur dalam novel negeri 5 menara Karya A. Fuadi? Bagamana implementasi bentuk tindak tutur dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi sebagai bahan alternatif pengajaran bahasa di SMA? Tujuan penelitian, (1) memaparkan bentuk‐bentuk tindak tutur dalam novel negeri 5 Menara karya A. Fuadi, dan (2) memaparkan implementasi bentuk tindak tutur dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi sebagai bahan alternatif pengajaran bahasa di SMA. Penelitian ini menggunakan metode simak kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat. Uji validitas data menggunakan teknik trianggulasi sumber atau data. Teknik analisis data yang dipergunakan ada dua. (1) teknik substitusi, dan (2) teknik delesi.

 Penelitian ini dibagi menjadi 2 aspek. (1) Bentuk tindak tutur dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tindak tutur, (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, dan (c) tindak tutur perlokusi. Bentuk tindak tutur ilokusi mendominasi tindak tutur novel Negeri 5 Menara. (2) Implementasi bentuk tindak tutur Novel 5 Menara karya A. Fyadi sebagai bahan alternatif pengajaran di SMA sebagai berikut. (a) Dalam kaitannya dengan Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, akan dilihat kemungkinannya sebagai bahan ajar, khususnya di kelas X dan XI. (b) Materi yang disajikan berupa bentuk‐bentuk ketiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi yang terdapat dalam wacana Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. (c) metode yang diterapkan adalah metode percakapan, tanya jawab, dan diskusi. (d) dalam pembelajaran tindak tutur digunakan media berupa modeling. (e) proses evaluasi berupa tindak tutur.

 Menurut Wijana (2010:55) bahasa yang digunakan seorang individu adalah sewajarnyalah disamping berbahasa daerah juga mampu berbahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya dengan multilingual. Pembahasan implikatur pada kajian pragmatik merupakan suatu hal penting, karena pada kehidupan sehari‐hari sering ditemukan fenomena kebahasaan yang mengandung implikatur. Wacana pojok dalam hal ini nuwun sewu menggunakan implikatur sebagai menyindir, menanggapi, mengkritik, memberi simpati dan lain‐lain kepada pihak‐pihak tertentu dengan tujuan agar pihak‐pihak yang menjadi objek implikatur mengerti dan merefleksikan apa yang telah dilakukannya. penelitian ini dilakukan diposkan oleh Firda Mustikawati. Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antar penutur untuk dapat mencapai komunikasi seperti itu, kedua belah pihak harus menjaga sikap yang harus dilakukan maupun yang dihindari sehingga terjalin situasi yang hormonis. Norma‐norma semacam itu bersifat unik karena didasarkan penafsiran (interprestasi) suatu masyarakat tertentu dalam proses komunikasi.

 Penelitian Nurul Masfufah (2010) dengan judul “*Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri I di Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)”* Pemakaian kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Tesis ini merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa sumber lisan, yaitu berupa tuturan‐tuturan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini adalah teknik selektif dengan purposive sampling yang mempertimbangkan konsep teoretik yang digunakan, keinginan pribadi, dan karakteristik empiris. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket. Validitas data dilakukan dengan cara trianggulasi sumber, yaitu menganalisis tuturan bentuk direktif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan teori yang digunakan.

 Penelitian ini menghasilkan: Pertama, bentuk kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta dapat dilihat berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun, yaitu, antara lain, (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum. Kedua, prinsip kesantuan bentuk tuturan derektif yang diterapkan oleh siswa dan guru dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta, antara lain, (a) maksim kearifan, (b) maksim kemurahan hati, (c) maksin pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim simpati. Selain itu jugamenerapkan prinsip penghindaran pemakain kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik. Ketiga, urutan kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri I Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu bentuk tuturan direktif: (1) rumusan saran, (2) rumusan pertanyaan, (3) isyarat kuat, (4) isyarat halus, (5) pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tututan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tututan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tututan direktif dengan modus imperatif. Keempat*,* faktor‐faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri I Surakarta, antara lain, faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi (a) pemakaian diksi yang tepat, (b) pemakaian gaya bahasa yang santun, (c) pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi dan aspek nada bicara. Adapun faktor nonkebahasaan, meliputi: (a) topik pembicaraan, (b) konteks situasi komunikasi, dan (3) pranata sosial budaya masyarakat.

 Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Masruroh (2011) dengan judul “*Strategi Kesanantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedangang Kali Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus”.* Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah (1) Wujud kesantunan berbahasa pedang kaki lima dan pembeli, (2) strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan pembeli dalam menerapkan kesantunan berbahasa.

 Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Setiyani Qur’ana Sakti (2012) dengan judul “*Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komuniasi Antarwarga Masyarakat Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi”.* Hasil dari analisi data ditemukan kesantunan dalam bentuk (1) realisasi kesantunan berbahasa yang meliputi (a) kesantunan dalam menjawab pertanyaan, (b) kesantunan dalam memerintah, (c) kesantunan dalam bertanya, (d) kesantunan dalam menjelaskan, (e) kesantunan dalam menyapa, (f) kesantunan dalam menawar, dan (g) kesantunan dalam menolak, (2) Strategi kesantunan berbahasa yang meliputi (a) strategi formal, (b) strategi formal kontekstual, (c) strategi formal-tindak tutur tak langsung, dan (d) strategi formal-kontekstual-tindak tutur-tak langsung, (3) stratifikasi kesantunan berbahasa yang meliputi (a) ngoko, (b) madya, (c) krama.

 Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus Santoso (2013) dengan judul “*Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Tutur Tawar Menawar di Pasar Tanjung Jember”.* Analisis kesantunan berbahasa pada penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech. Hasil dari analisis data ditemukan kesantunan dalam bentuk (1) realisasi maksim kearifan, (2) realisasi maksim kedermawanan, (3) realisasi maksim pujian, (4) realisasi maksim kerendahan hati, dan (5) realisasi kesepakatan.

 Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama‐sama meneliti tentang kesantunan tuturan, dengan menggunakan kaidah dan bahasa yang santun prinsip kesantunan: maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada objek penelitian, karena penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa kelas V MIN 1 Dairi Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

* 1. **Kerangka Berpikir**

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian ini, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Siswa Kelas V MIN

Tindak Tutur

Kesantunan Berbahasa

Prinsip Kesantunan Leech

Kesepakatan

Kerendahan hati

Pujian

Kedermawanan

Simpati

Kearifan

Hasil Penelitian Kesantunan Tutur Siswa

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**